

# HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DENGAN KENAKALAN REMAJA (*JUVENILE DELINQUENCY*) PADASISWA DI SMA NEGERI 2 BABELAN

Rahmat Hidayat, Erik Saut H Hutahaean, Diah Himawati  
Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari Pola Asuh Orang tua dengan Kenakalan Remaja, adapun subjek responden pada penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Negeri 2 Babelan dengan jumlah total keseluruhan sebanyak 870 siswa proses pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling* dan didapat sebanyak 301 siswa sebagai sampel. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Asuh Demokratis memiliki hubungan negative dengan Kenakalan Remaja dimana  $p \leq 0.05$  artinya jika Pola Asuh Demokratis tinggi maka tingkat Kenakalan Remaja akan menurun, dan sebaliknya. Selanjutnya tidak terdapat hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan Remaja dimana  $P > 0.05$ .

Kata kunci : *Pola asuh, kenakalan, remaja, remaja.*

## Latar Belakang

Di Indonesia tingkat kenakalan yang dilakukan remaja akhir-akhir ini sudah melebihi batas dan mulai meresahkan para orang tua. Banyak remaja, yang masih duduk dibangku sekolah mulai terlibat dalam kenakalan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja adalah peran serta dari keluarga. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seseorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya.

Proses pengenalan lingkungan primer dalam keluarga, peran orang tua sangat berpengaruh dalam memberikan pola pengasuhan. Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. (Tridhonanto 2014). Dalam pola pengasuhan terdapat tiga pola pengasuhan, seperti yang dikatakan oleh Maccoby & Martin (dalam Santrock, 2003) dimana dimensi hangat dan kontrol saling berkombinasi dalam menghasilkan pola pengasuhan yang bersifat Otoriter

(*Authoritarian*), Demokratis (*Authoritativ*) Permisif memanjakan dan melalaikan (*Neglectful and Indulgent*).

Masa remaja (*adolescence*) merupakan peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11 , atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluh awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, 2009) dalam hal tersebut Pada pengasuhan yang lebih menekankan kepada hukuman fisik yang diberikan kepada anak membuat remaja menaruh rasa dendam, hal ini dapat merupakan sumber dari kenakalan remaja seperti menentang, membolos dan lain sebagainya. Gambaran tersebut peran orang tua sangat diperlukan dalam tumbuh kembang anak. Latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda. Pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu mempengaruhi tingkat kenakalan pada remaja. Pola pengasuhan yang tepat akan berdampak positif pada perkembangan dan perilaku anak, begitu juga sebaliknya pola pengasuhan yang tidak tepat akan berdampak negatif bagi perkembangan maupun perilaku anak. Fenomena Kenakalan remaja ini juga terjadi di SMA Negeri 2 Babelan banyak macam-macam tindakan kenakalan remaja seperti membolos, merokok, berkelahi, video porno. Beranjak dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara tiap pola asuh orang tua dengan kenakalan yang dilakukan remaja di SMA Negeri 2 Babelan.

#### Kenakalan remaja

Kartono, 2013 menjelaskan *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Lalu Gold dan Petrenio (Weiner, 1978 dalam sarwono, 2012) menjelaskan kenakalan anak (*Juvenile delinquency*) adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Sedangkan Hurlock, 1978 dalam Wilis, 2014:89 mengatakan kenakalan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*moral hazard*) menurutnya kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga yang retak, dan keluarga yang *single parent* dimana anak hanya diasuh ibu, menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak, peranan agama tidak mampu menangani masalah moral.

Aspek kenakalan remaja menurut Jansen 1958 (dalam Sarwono, 2012) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu : menimbulkan korban fisik pada orang lain, menimbulkan korban materi, tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, melawan status.

#### Pola Asuh

Pola asuh dalam pandangan Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Thoaha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain. Seperti Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai “*parenting is interaction between parent’s and children during their care*” (Tridhonanto 2014:5) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Adapun dimensi pengukuran dari pola asuh dari Baumrind (Maccoby, 1980 dalam Tridhonanto 2014 : 5) bahwa pola asuh memiliki dua dimensi, yaitu ; dimensi menuntut, kontrol dan dimensi menerima, responsive (kehangatan). Dimensi pola asuh otoriter antara lain : Pembatasan (*restrictiveness*), Tuntutan (*demandigeness*), Sikap ketat (*strictness*), Campur tangan (*intrusiveness*), Kekuasaan yang sewenang-wenang (*arbitrary exercise of power*).

#### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Populasi dalam penelitian kali ini ialah seluruh siswa di SMA Negeri 2 Babelan, jumlah populasi secara keseluruhan adalah 870 orang. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Skala psikologi atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu, mengukur kenakalan remaja dan untuk mengukur pola asuh orang tua.

#### Hasil

Berdasarkan pengukuran pada skala kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) setelah dianalisis diperoleh sebanyak 47 item yang valid dengan *Corrected item total correlation*

antara 0,275 sampai 0.606. Berdasarkan pengukuran skala pola asuh otoriter diperoleh sebanyak 12 item yang valid dengan *Corrected item total correlation* antara 0,291 sampai 0.605. Berdasarkan pengukuran skala pola asuh demokratis setelah dianalisis diperoleh sebanyak 14 item valid dengan *Corrected item total correlation* antara 0,282 sampai 0.600.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien reliabilitas pada skala pola asuh otoriter sebesar 0.757. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien reliabilitas pada skala pola asuh demokratis sebesar 0.779. Sedangkan berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien reliabilitas pada skala pola asuh permisif sebesar 0.258. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien reliabilitas pada skala kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) sebesar 0.903.

Berdasarkan hasil uji korelasi *bivariate correlation* antara pola asuh otoriter orang tua dengan kenakalan remaja diketahui nilai koefisien korelasi pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja adalah  $r_{xy} = 0.183$  dan  $p = 0.073$  lebih besar dari 0.05.

Kategorisasi pola asuh demokratis didapat 207 (69%) responden yang termasuk kedalam kategorisasi sedang keatas ( antara 11 - 93.9). dan 94 (31%) responden dikatakan kategori yang rendah ( $\leq 10.9$ ). Kategorisasi tingkat kenakalan remaja pada pola asuh demokratis adalah 97 (47%) responden termasuk kedalam tingkat sedang sampai tinggi (antara 70 - 211.9) dan 110 (53%) responden termasuk kedalam tingkat rendah ( $\leq 69.9$ ). Pada pola asuh otoriter didapat 65 (22%) responden yang termasuk kedalam kategorisasi sedang keatas (10 – 60.9). Dan 236 (78%) responden termasuk kedalam kategorisasi pola asuh otoriter yang rendah ( $\leq 9.9$ ).

#### Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data terdapat hubungan antara pola asuh dengan kenakalan remaja sehingga pada penelitian ini terbukti dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti buat pada bab sebelumnya dengan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) pada penelitian ini diterima sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dari ketiga pola pengasuhan hanya Pola Asuh Demokratis yang memiliki hubungan negatif dengan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) yang artinya semakin tinggi pengasuhan demokratis maka kenakalan remaja rendah. Sedangkan Pola Asuh Otoriter tidak terdapat hubungan dengan kenakalan remaja dan untuk pengukuran pola asuh permisif tidak mendapatkan hasil pengukuran yang dapat digunakan untuk analisa pembuktian, hal ini dapat disebabkan karena terjadinya kesalahan pembuatan alat ukur atau mungkin karena pada responden tidak pernah mengalami pola pengasuhan permisif sehingga hasil skor tidak terlalu menggambarkan positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kartono.Kartini (2014), *patologi sosial 2 kenakalan remaja*.PT. Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Papalia D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia edisi 10 buku 1)*. (Penerj. Brian Marwensdy). Jakarta:Salemba Humanika.
- Santrock, J.W (2011). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1:Edisi Ketigabelas. Penerbit: Erlangga
- Santrock, J.W (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)* edisi keenam. Penertbit :Erlangga. PT. Glora Aksara Pratama.
- Sarwono,S.W (2012).*psikologi remaja*. Edisi revisi. PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.cetakan ke-21. Bandung: Alfabeta.
- Tridhonanto,Al & Beranda Agency (2014) *mengembangkan pola asuh demokratis*.Jakarta : PT.Elex Media Komputindo
- Willis.Sofwan S. (2014) *Remaja & Masalahnya*. Bandung : Alfabeta